



Strengthening Digital Literacy as a Strategy to Prevent the Commodification of Belis Culture in Manggarai

Penguatan Literasi Digital Sebagai Strategi Mencegah Komodifikasi Budaya Belis di Manggarai

Femberianus Sunario Tanggur^{1),*}, Cahyo Budi Utomo²⁾, I G W Wisnuwardana³⁾, Saddam⁴⁾,
Nuryanti⁵⁾

¹⁾Universitas Citra Bangsa

²⁾Universitas Negeri Semarang

³⁾Universitas Nusa Cendana

⁴⁾Universitas Muhammadiyah Mataram

⁵⁾Universitas IVET

*Correspondence: febrian.barca46@gmail.com

ABSTRACT

The commodification of Belis culture in Manggarai, East Nusa Tenggara, Indonesia, is increasing, threatening the preservation of traditional values related to social honor and family relations. These values are now starting to shift into commodities that are traded for economic interests. Preservation efforts through education and cultural revitalization have not been effective in facing this challenge. Therefore, this study aims to examine the strengthening of digital literacy as a strategy to prevent the commodification of Belis culture. The research uses a qualitative approach with a case study method, which allows in-depth exploration of the phenomenon of cultural commodification. The results show that strengthening digital literacy is an important solution to protect Belis culture, by giving the community the ability to access and disseminate cultural information through digital platforms. Some of the strategies found in this research include: first, increasing the capacity of the community in utilizing digital technology to preserve Belis culture; second, creating educational content about Belis culture through articles, videos, and podcasts; and third, forming digital communities to support cultural preservation collaboratively.

Keywords: *Belis Culture; Cultural Commodification; Digital Literacy*

ABSTRAK

Komodifikasi budaya Belis di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, semakin meningkat mengancam kelestarian nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan kehormatan sosial dan hubungan kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut kini mulai bergeser menjadi komoditas yang diperdagangkan untuk kepentingan ekonomi. Upaya pelestarian melalui edukasi dan revitalisasi budaya belum efektif dalam menghadapi tantangan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan literasi digital sebagai strategi pencegahan komodifikasi budaya Belis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena komodifikasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital merupakan solusi penting untuk melindungi budaya Belis, dengan memberikan masyarakat kemampuan untuk mengakses dan menyebarkan informasi budaya melalui platform digital. Beberapa strategi yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: pertama, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan budaya Belis; kedua, menciptakan konten edukatif tentang budaya Belis melalui artikel, video, dan podcast; dan ketiga, membentuk komunitas digital untuk mendukung pelestarian budaya secara kolaboratif.

Kata Kunci : *Budaya Belis; Komodifikasi Budaya; Literasi Digital*

Received: 10 Dese 2024; Revised: 19 Dese 2024; Accepted: 20 Dese 2024; Available Online: 28 Dese 2024

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Literasi digital dan tantangan komodifikasi budaya Belis saling terkait dalam konteks perlindungan dan pengembangan warisan budaya lokal di era digital. Di satu sisi, literasi digital memungkinkan masyarakat Belis untuk mengakses, mempromosikan, dan mendistribusikan pengetahuan serta nilai-nilai budaya mereka melalui platform online, sehingga meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya tersebut (Mihelj et al., 2019). Namun, di sisi lain, kemudahan akses ini juga membawa risiko komodifikasi, di mana elemen-elemen budaya Belis dapat diadaptasi dan dijual tanpa pemahaman atau penghargaan yang tulus terhadap konteks budaya aslinya. Dalam hal ini, tantangan muncul ketika masyarakat Belis harus menavigasi antara memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan identitas budaya mereka dan melindungi budaya mereka dari eksploitasi yang dapat mengubah makna dan nilai sejatinya (Sullivan, 2015).

Penguatan literasi digital telah menjadi isu penting di berbagai belahan dunia dalam beberapa dekade terakhir. Kemajuan teknologi dan digitalisasi yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks budaya (Handayani, 2020). Literasi digital memungkinkan masyarakat untuk berdaya guna dalam memanfaatkan dan mengelola informasi digital secara efektif, serta memahami dampak dan implikasinya (Mohammadyari & Singh, 2015). Hal ini menjadi semakin krusial dalam upaya mencegah komodifikasi budaya yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Literasi digital berperan penting dalam melindungi warisan budaya lokal dari proses komodifikasi yang berlebihan (Permatasari et al., 2020). Literasi digital memainkan peran krusial dalam melindungi warisan budaya lokal dari komodifikasi yang berlebihan. Melalui pemahaman dan kesadaran yang meningkat, masyarakat dapat mengenali risiko komodifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi budaya mereka. Selain itu, kemampuan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi secara akurat memungkinkan penyajian budaya yang autentik, mengurangi kesalahan interpretasi (Richards, 2000). Literasi digital juga memberdayakan individu untuk terlibat dalam advokasi dan diskusi yang lebih luas mengenai perlindungan budaya, serta menciptakan inovasi dalam penyajian warisan budaya yang tetap mempertahankan integritasnya. Keterampilan analisis yang diperoleh melalui literasi digital membantu masyarakat menjadi lebih kritis terhadap konten yang ada, sehingga mereka dapat menghindari produk budaya yang tidak autentik. Dengan demikian, literasi digital menjadi alat penting dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Berbagai tantangan dalam mencegah komodifikasi budaya tradisional, mencegah komodifikasi budaya tradisional menghadapi berbagai tantangan yang saling terkait. Globalisasi dan teknologi memungkinkan akses yang luas terhadap budaya lain, sering kali mengakibatkan budaya lokal tersaingi dan diserap tanpa pemahaman yang mendalam (Sembiring & Rohimah, 2021). Kurangnya kesadaran masyarakat tentang nilai budaya mereka sendiri, keterbatasan sumber daya, dan eksploitasi oleh pihak ketiga juga memperburuk situasi. Desakan ekonomi membuat masyarakat terpaksa mengkomodifikasi budaya demi keuntungan finansial, sementara perubahan sosial di kalangan generasi muda dapat mengakibatkan pengabaian tradisi (Migdal, 2015). Selain itu, regulasi yang lemah berpotensi menyebabkan eksploitasi budaya yang tidak terkendali (Ngindana, 2017). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik dan kolaboratif guna melestarikan warisan budaya yang berharga. Khususnya budaya Belis di Indonesia. Belis merupakan tradisi tukar-menukar barang atau uang dalam pernikahan adat di beberapa daerah di Indonesia, seperti Nusa Tenggara Timur. Sayangnya, praktik Belis kini semakin terdistorsi oleh kepentingan komersial dan ekonomi, mengikis makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Candra, 2019). Fenomena ini berdampak negatif terhadap kelestarian budaya lokal dan identitas masyarakat setempat (Cahyawati, 2022). Fenomena komodifikasi budaya yang terjadi pada budaya Belis membawa dampak negatif yang signifikan, termasuk hilangnya makna dan nilai-nilai tradisional. Dengan budaya dijadikan barang jualan, masyarakat berisiko kehilangan identitas asli mereka, nilai-nilai yang mendasari tradisi menjadi terdistorsi, dan generasi muda merasa terasing dari warisan budaya mereka. Selain itu, ada potensi eksploitasi oleh pihak luar yang tidak menghargai budaya lokal secara adil. Oleh karena itu, komodifikasi ini mengancam kelestarian budaya Belis dan mengurangi keberagaman budaya yang ada, menuntut perhatian untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah komodifikasi budaya Belis, seperti melalui edukasi masyarakat, revitalisasi nilai-nilai tradisional, dan penegakan regulasi (Tasman, 2014). Terdapat berbagai langkah yang diambil untuk mengatasi masalah komodifikasi budaya Belis, yang meliputi edukasi masyarakat, revitalisasi nilai-nilai tradisional, dan penegakan regulasi. Edukasi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya Belis dan dampak negatif komodifikasi, sehingga masyarakat menjadi lebih

kritis terhadap perlakuan terhadap budaya mereka (Terttiaavini & Saputra, 2022). Revitalisasi nilai-nilai tradisional berfokus pada penguatan praktik budaya yang mulai terlupakan, mengajak generasi muda untuk lebih terhubung dengan warisan budaya (Labadi et al., 2021). Sementara itu, penegakan regulasi diperlukan untuk melindungi budaya lokal dari eksploitasi komersial, memastikan bahwa budaya Belis dihormati dan tidak disalahgunakan. Ketiga upaya ini saling melengkapi, menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya Belis dan mengurangi risiko kehilangan identitas budaya (Robertson et al., 2023). Namun, pendekatan-pendekatan tersebut masih belum efektif secara komprehensif. Dibutuhkan strategi yang lebih holistik dan berdaya ungkit tinggi untuk mengatasi masalah ini.

Penguatan literasi digital memiliki peran krusial dalam mencegah komodifikasi budaya Belis. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konten digital, mereka dapat membedakan informasi berkualitas dari yang tidak, sehingga mencegah salah tafsir atau penyederhanaan budaya (Terttiaavini & Saputra, 2022). Literasi digital juga mendukung preservasi budaya melalui dokumentasi yang autentik, memberdayakan komunitas untuk berpartisipasi dalam advokasi nilai-nilai budaya mereka, dan mendorong inovasi dalam penyajian budaya (Young, 2018). Selain itu, kesadaran konsumen yang tinggi membuat masyarakat lebih kritis terhadap produk budaya yang dijual, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam eksploitasi komersial (Mulyana, 2022). Secara keseluruhan, literasi digital menjadi alat penting untuk melindungi dan mempertahankan identitas budaya Belis di era digital. Literasi digital dapat memberdayakan masyarakat untuk secara aktif melestarikan dan mempromosikan budaya tradisional melalui berbagai platform digital (Krisnanik et al., 2023). Selain itu, literasi digital juga dapat membantu masyarakat untuk bersikap kritis terhadap konten digital yang berpotensi mendistorsi nilai-nilai budaya Belis (Tanggur, 2022). Sampai saat ini, belum ada penelitian yang mempelajari secara mendalam cara literasi digital dapat mencegah budaya Belis di Manggarai dikomodifikasi. Budaya Belis adalah bagian penting dari masyarakat Manggarai dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat. Nilai-nilai ini mencakup sistem sosial, adat istiadat, dan kepercayaan kuno Ufie, (2017). Budaya Belis, bagaimanapun, menghadapi masalah besar karena komodifikasi dalam era komputer dan internet saat ini; elemen-elemen budaya ini dijual atau disajikan tanpa mempertimbangkan konteks dan makna aslinya. Hal ini sering menyebabkan nilai-nilai filosofis dan budaya yang terkandung dalam setiap aspek budaya Belis merosot. Pemanfaatan literasi digital menjadi sangat penting untuk mencegah komodifikasi budaya Belis ini. Literasi digital dapat memberikan alat bagi masyarakat Manggarai untuk memahami dan mengakses informasi tentang budaya mereka dengan lebih bijak, serta membagikan pengetahuan tersebut kepada publik melalui platform digital (Supriatna & Atikah, 2024). Dengan mengembangkan keterampilan literasi digital, masyarakat dapat lebih aktif dalam memperkenalkan budaya Belis secara autentik dan mempertahankan esensi budaya tersebut di tengah arus globalisasi (Latif, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan literasi digital sebagai upaya mencegah komodifikasi budaya Belis. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dijadikan acuan bagi pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan dan program-program pemberdayaan masyarakat terkait pelestarian budaya lokal di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai strategi penguatan literasi digital sebagai upaya mencegah komodifikasi budaya Belis. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif dan menganalisis fenomena sosial-budaya dalam konteks yang alami (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada suatu fenomena khusus, yaitu komodifikasi budaya Belis, dan berupaya untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi penguatan literasi digital dalam mengatasi isu tersebut (Luthfiyah, 2015). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan intensif dan holistik terhadap suatu kasus yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian dalam studi ini adalah masyarakat di daerah yang masih memegang kuat tradisi Belis, khususnya di Manggarai Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Total 30 partisipan yang terdiri dari tokoh adat, orang tua, guru, dan generasi muda terlibat dalam wawancara tatap muka, dengan durasi rata-rata 60-90 menit per sesi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi partisipatif pada acara adat di desa-desa seperti Langke Rembong dan Ruteng. Pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, dan analisis dilakukan

menggunakan teknik analisis kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan secara keseluruhan. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat setempat merupakan pemegang dan pemilik budaya Belis sehingga memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terkait fenomena komodifikasi budaya tersebut.

Selain itu, penelitian juga melibatkan pemangku kepentingan lain, seperti tokoh adat, pemerintah daerah, dan akademisi yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya Belis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik, yaitu Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci, seperti masyarakat, tokoh adat, pemerintah daerah, dan akademisi (Rukin, 2019). Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat terkait dengan praktik budaya Belis. Studi dokumentasi, yaitu mengkaji berbagai dokumen, literatur, dan sumber data sekunder yang relevan dengan topik belis. Teknik Analisis Data yaitu Reduksi data, Penyajian data, dengan mengorganisasikan dan menyajikan informasi secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan (Matthew & Michael, 2014). Penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi dan memaknai data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, di mana peneliti berupaya untuk membangun konsep, hipotesis, atau teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya Belis di Manggarai semakin terdistorsi oleh kepentingan ekonomi dan komersial. Nilai-nilai tradisional dalam Belis, seperti makna simbolik, relasi sosial, dan filosofi kekeluargaan, telah terkikis oleh logika pasar yang mengedepankan keuntungan finansial (Yolles, 2024). Hal ini menyebabkan pergeseran dalam makna dan fungsi asli budaya Belis, yang sebelumnya digunakan sebagai simbol kehormatan sosial dan hubungan ekonomi, menjadi komoditas yang diperdagangkan. Literasi digital ditemukan berperan penting dalam mencegah komodifikasi budaya Belis. Dengan penguatan literasi digital, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan budaya Belis secara luas, menyebarkan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, dan mengidentifikasi informasi yang menyesatkan (Santoso et al., 2022). Hal ini membantu masyarakat mempertahankan otentisitas budaya Belis di tengah arus globalisasi dan kapitalisme digital. Meskipun pendekatan edukasi dan revitalisasi nilai tradisional telah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini belum sepenuhnya efektif mengatasi permasalahan komodifikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang lebih holistik, melibatkan kolaborasi komunitas dan pemangku kepentingan, serta memanfaatkan teknologi digital dalam pelestarian budaya.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi penguatan literasi digital untuk mencegah komodifikasi budaya Belis antara lain: *pertama*, Peningkatan kapasitas masyarakat yaitu masyarakat dilatih untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital terkait budaya Belis. *Kedua*, Pengembangan konten digital yaitu pembuatan berbagai bentuk media digital (artikel, video, *podcast*) yang mengedukasi masyarakat tentang budaya Belis dan filosofi yang terkandung di dalamnya. *Keempat*, Pemanfaatan media digital untuk dokumentasi dan preservasi yaitu menggunakan platform digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya Belis, seperti melalui foto, video, dan data tradisi yang bisa diakses oleh generasi mendatang. *Kelima*, pembentukan komunitas digital yaitu membentuk komunitas digital yang aktif untuk berbagi informasi dan praktik terbaik dalam melestarikan budaya Belis.

Penelitian juga menunjukkan bahwa platform media sosial seperti Facebook dapat berperan penting dalam mencegah komodifikasi budaya Belis. Facebook memungkinkan masyarakat untuk berbagi dan mempromosikan budaya Belis, sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai nilai-nilai budaya tersebut. Facebook juga memberikan ruang bagi komunitas dan tokoh adat untuk berdiskusi mengenai isu-isu terkait budaya Belis, seperti mahalnya biaya mahar dan jumlah Belis yang berlebihan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah komodifikasi budaya Belis di Manggarai. Tantangan Komodifikasi Budaya Belis berdasarkan temuan penelitian bahwa praktik budaya Belis di Manggarai semakin terdistorsi oleh kepentingan ekonomi dan komersial. Pelestarian budaya di tengah tantangan komodifikasi dan perubahan sosial yang cepat memerlukan pendekatan yang kompleks dan terencana (Anshar, 2019). Diperlukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi budaya, melibatkan pemangku kepentingan secara inklusif, serta meningkatkan kesadaran

generasi muda tentang pentingnya identitas budaya. Selain itu, inovasi dalam mengintegrasikan budaya tradisional ke dalam konteks modern sangat penting untuk menjaga otentisitas budaya (Fitriani, 2023). Dengan strategi yang tepat, budaya dapat terus hidup dan beradaptasi meskipun menghadapi berbagai tantangan (Jaya et al., 2023). Nilai-nilai tradisional dalam Belis, seperti makna simbolik, relasi sosial, dan filosofi kekeluargaan, telah terkikis oleh logika pasar dan hasrat untuk memperoleh keuntungan finansial semata (Alary, 2021). Logika pasar yang hanya mengedepankan keuntungan finansial dapat mengancam kelestarian budaya lokal seperti belis. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik, di mana nilai-nilai budaya dihargai dan dilestarikan, sambil tetap memberikan ruang bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Nocca, 2017). Upaya pelestarian harus tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, termasuk penggunaan teknologi untuk menyajikan budaya dengan cara yang inovatif tanpa mengorbankan esensinya (Paschalidou et al., 2022). Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengatasi komodifikasi budaya Belis seperti melalui edukasi dan revitalisasi sehingga masyarakat menjadi lebih sadar akan nilai-nilai budaya mereka. Ini berkontribusi pada penguatan identitas lokal dan meminimalisir pengaruh budaya asing. dan penguatan regulasi yang melindungi produk budaya dari eksploitasi komersial dapat membantu menjaga keaslian budaya Belis (Hasudungan, 2024). Misalnya, penerapan hak kekayaan intelektual bagi produk budaya lokal dapat mencegah penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, tidak hanya budaya Belis yang dapat dilindungi, tetapi juga identitas masyarakat dapat dipertahankan dan diperkuat dalam era globalisasi yang terus berkembang.

Komodifikasi terjadi ketika praktik Belis berubah menjadi transaksi komersial, di mana Belis dipandang sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan (Sinaga, 2013). Edukasi masyarakat seperti memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai tradisional Belis, serta mengedukasi masyarakat agar tidak memperlakukannya sebagai komoditas. Revitalisasi nilai-nilai tradisional dengan memulihkan dan menguatkan kembali nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam praktik Belis (Sinaga, 2016). Namun, pendekatan-pendekatan tersebut masih belum efektif secara komprehensif dalam mengatasi permasalahan yang semakin kompleks (Nelson & Shilling, 2018). Mengembalikan makna dan nilai-nilai tradisional dalam praktik Belis merupakan upaya multidimensional yang melibatkan pendidikan, partisipasi komunitas merupakan langkah strategis untuk mencegah atau mengurangi praktik komodifikasi yang dapat menyebabkan pergeseran makna dan fungsi asli budaya Belis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan menemukan bahwa penguatan literasi digital dapat berperan penting dalam mencegah komodifikasi budaya Belis. Literasi digital dapat memberdayakan masyarakat untuk secara aktif melestarikan dan mempromosikan budaya tradisional melalui berbagai platform digital (Wijayanto, 2024). Dengan memahami dan memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web, atau aplikasi, masyarakat bisa berbagi cerita, seni, musik, dan tradisi mereka dengan audiens yang lebih luas (Alexander, 2017). Ini tidak hanya membantu melestarikan budaya dari upaya komodifikasi tradisi lokal tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai dan identitas budaya tersebut kepada generasi baru dan masyarakat global. Dengan cara ini, budaya tradisional bisa terus hidup dan berkembang meskipun dalam era modern yang semakin digital (Aulia, 2020). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa literasi digital juga dapat membantu masyarakat untuk bersikap kritis terhadap konten digital yang berpotensi mendistorsi nilai-nilai budaya Belis.

Literasi digital adalah alat penting yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi, mempromosikan budaya, berkolaborasi, dan mengembangkan ekonomi kreatif. Dalam konteks budaya Belis, peningkatan literasi digital dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik tradisional tetap hidup dan relevan, sambil menciptakan peluang baru bagi kehidupan yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, masyarakat dapat melestarikan warisan budaya mereka dan membangun identitas yang kuat dalam era digital (G. Santoso et al., 2023). Dengan kemampuan ini, masyarakat dapat mengidentifikasi informasi yang menyesatkan, mempertahankan dan melindungi nilai-nilai budaya mereka, Menyebarkan konten yang positif tentang Belis dan mendukung pelestarian budaya tersebut (Blaya, 2019). Individu yang literat digital dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi yang konstruktif, menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat untuk mencegah komodifikasi budaya (Sutrisna, 2020). Dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital, literasi digital menjadi semakin krusial bagi setiap individu untuk navigasi informasi di era modern. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga kunci untuk berpikir kritis dan menjaga integritas budaya di era informasi yang cepat dan kompleks (Anurogo et al., 2023).

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa strategi penguatan literasi digital yang dapat diterapkan

untuk mencegah komodifikasi budaya Belis, antara lain: *Pertama*, Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital terkait budaya Belis. Melalui literasi digital berarti masyarakat dilatih untuk menggunakan teknologi dan sumber informasi online dengan lebih efektif (Demmanggasa Yultan et al., 2023). Ini mencakup kemampuan untuk mencari informasi tentang budaya Belis, menilai keandalan sumber yang ada, serta menggunakan informasi tersebut untuk memperkaya pemahaman dan pelestarian budaya. Dengan literasi digital yang baik, masyarakat dapat terlibat lebih aktif dalam mendiskusikan, merayakan, dan melestarikan warisan budaya mereka, serta menyebarkan pengetahuan tersebut kepada orang lain (Carpenter et al., 2020). *Kedua*, Pengembangan konten digital yang mempromosikan nilai-nilai dan filosofi tradisional Belis. Menciptakan berbagai bentuk media digital seperti artikel, video, dan podcast yang menampilkan dan mengedukasi masyarakat tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas Belis (Mutakin & Khasanah, 2023). Ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, memperkenalkan filosofi hidup yang mendasari tradisi tersebut kepada generasi muda, dan meningkatkan kesadaran serta apresiasi terhadap budaya Belis di kalangan masyarakat yang lebih luas. Konten ini juga dapat membantu menjembatani pemahaman antarbudaya dan memperkuat identitas komunitas (Sarli & Phillimore, 2022). *Ketiga*, Pemanfaatan media digital untuk dokumentasi, preservasi, dan diseminasi budaya Belis. Pemanfaatan media digital untuk dokumentasi, preservasi, dan diseminasi budaya Belis dapat menyebarkan warisan budaya tersebut (Pratiwi et al., 2022). Melalui dokumentasi yang mencakup pengumpulan data, foto, dan video, informasi mengenai tradisi, seni, bahasa, dan ritual Belis dapat tersimpan dengan baik (Garra, 2016). Media digital juga berfungsi sebagai alat preservasi, menjaga informasi budaya agar tetap aksesibel bagi generasi mendatang, sekaligus melindungi dari potensi kehilangan akibat globalisasi (Sullivan, 2016). Dengan diseminasi melalui internet dan media sosial, budaya Belis dapat diperkenalkan kepada audiens yang lebih luas, meningkatkan kesadaran dan penghargaan masyarakat terhadapnya. Secara keseluruhan, pendekatan ini mendukung pelestarian dan pengembangan identitas budaya Belis di era digital (Isdarmanto, 2020). *Keempat*, Pembentukan komunitas digital yang aktif dalam melestarikan dan mengawal kelestarian budaya Belis berarti menciptakan jaringan orang-orang yang saling terhubung secara online dengan tujuan bersama untuk melindungi dan mempromosikan budaya Belis. Komunitas ini dapat berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi, pengalaman, dan praktik terbaik terkait pelestarian budaya (Liew et al., 2022). Anggota komunitas bisa terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan kampanye kesadaran, yang bertujuan untuk mendidik orang lain dan menarik perhatian terhadap pentingnya menjaga warisan budaya (Achille & Fiorillo, 2022). Melalui interaksi dan kolaborasi di dunia digital, komunitas ini berpotensi memperkuat identitas budaya Belis dan memastikan keberlanjutannya di masa depan (Aziz Hanif Mahfud et al., 2024).

Temuan-temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan peran penting literasi digital dalam melindungi warisan budaya lokal dari proses komodifikasi (Hasudungan, 2024). Literasi digital terbukti dapat memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya, sekaligus meningkatkan kemampuan kritis dalam menghadapi distorsi nilai-nilai tradisional akibat ekspansi kapitalisme digital (Casilli, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa Facebook adalah salah satu aplikasi yang dapat mencegah komodifikasi budaya Belis di Manggarai. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aplikasi tersebut dapat memainkan peran penting dalam mencegah komodifikasi budaya Belis di Manggarai, khususnya terkait dengan praktik mahar yang mahal dan jumlah Belis yang berlebihan. Facebook membuat platform yang memungkinkan orang-orang Belis mencatat, berbagi, dan mempromosikan budaya Belis secara lebih luas serta meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai budaya yang melekat pada tradisi tersebut. Facebook memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami arti budaya Belis sebagai simbol kehormatan sosial dan hubungan ekonomi (Oktaviani, 2019). Selain membantu mencegah komersialisasi dan mempromosikan pelestarian nilai-nilai asli budaya Belis, Facebook memungkinkan komunitas, tokoh adat, dan pihak terkait lainnya untuk bekerja sama dan menjaga relevansi budaya Belis di era modern. Adanya platform ini memungkinkan masyarakat untuk berbicara secara terbuka tentang masalah mahar yang mahal. Ini juga memungkinkan generasi muda untuk melihat budaya Belis dari sudut pandang moral dan spiritual, bukan hanya dari perspektif ekonomi (Taher, 2020). Secara keseluruhan, Facebook berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan adat istiadat Belis, menghentikan komodifikasi, dan memperkuat identitas budaya Manggarai di era digital. Temuan penelitian ini juga memperkaya pemahaman mengenai strategi alternatif dalam mencegah komodifikasi budaya Belis, yang sebelumnya lebih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti edukasi dan revitalisasi nilai tradisional. Penguatan literasi digital dapat menjadi solusi holistik dan berdaya ungkit tinggi untuk mempertahankan keutuhan budaya Belis di era digital.

Beberapa strategi penguatan literasi digital yang dapat diterapkan untuk mencegah komodifikasi budaya Belis antara lain: *Pertama*, Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital terkait budaya Belis. *Kedua*, Menciptakan konten edukatif seperti artikel, video, dan podcast yang mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai tradisional Belis. *Ketiga*, Menggunakan platform digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya Belis agar tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang. *Keempat*, Membentuk komunitas digital yang aktif untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam upaya pelestarian budaya Belis. Peningkatan Kapasitas Masyarakat adalah strategi yang paling penting berdasarkan dampaknya. Berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat akan meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pelestarian budaya. Selain itu, pembuatan konten digital dan pemanfaatan media digital untuk dokumentasi adalah langkah penting untuk menyebarkan pengetahuan dan memperkenalkan budaya belis kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, pembentukan Komunitas Digital sangat penting sebagai platform kerja sama yang dapat mendukung pelestarian budaya dalam jangka panjang. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan keberagaman data, karena hanya berfokus pada masyarakat Manggarai. Selain itu, penelitian ini lebih terfokus pada literasi digital dan tidak mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor sosial atau kebijakan yang juga memengaruhi komodifikasi budaya Belis. Untuk memahami perbedaan dampak komodifikasi budaya Belis di berbagai daerah, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan geografis. Studi lebih lanjut juga dapat melihat bagaimana kebijakan publik, hukum hak kekayaan intelektual budaya, dan kerja sama pemerintah dan komunitas lokal melindungi budaya dari eksploitasi bisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa praktik budaya Belis di Manggarai semakin terdistorsi oleh kepentingan ekonomi dan komersial. Hal ini menyebabkan pergeseran makna dan fungsi asli budaya Belis, yang sebelumnya mencerminkan simbol kehormatan sosial dan hubungan kekeluargaan, kini telah menjadi komoditas yang diperdagangkan demi keuntungan finansial. Meskipun upaya pelestarian budaya Belis telah dilakukan melalui pendekatan edukasi dan revitalisasi nilai-nilai tradisional, hasilnya belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi permasalahan komodifikasi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi, holistik, dan berorientasi pada masa depan agar pelestarian budaya dapat lebih efektif. Penguatan literasi digital terbukti menjadi solusi strategis dalam mencegah komodifikasi budaya Belis. Melalui pemanfaatan teknologi dan media sosial, masyarakat dapat secara aktif melestarikan dan mempromosikan budaya tradisional mereka, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya, serta melawan distorsi informasi yang berpotensi merusak otentisitas budaya Belis.

Daftar Pustaka

- Achille, C., & Fiorillo, F. (2022). Teaching and Learning of Cultural Heritage: Engaging Education, Professional Training, and Experimental Activities. *Heritage*, 5(3), 2565–2593. <https://doi.org/10.3390/heritage5030134>
- Alary, A. (2021). Melinda Cooper, Family Values. between Neoliberalism and the New Social Conservatism. In *Lectures*. <https://doi.org/10.4000/lectures.47603>
- Alexander, B. (2017). The New Digital Storytelling: Creating Narratives with New Media, Revised and Updated Edition. In *The New Digital Storytelling: Creating Narratives with New Media, Revised and Updated Edition*. Bloomsbury Publishing USA.
- Anshar, M. (2019). Electric Public Relations (E-PR): Strategi Mengelola Organisasi di Era Digital. *Jurnal Komodifikasi*, 8, 200–213.
- Anurogo, D., Hardin La Ramba, Nabila Diyana Putri, & Ulfah Mahardika Pramono Putri. (2023). Digital Literacy 5.0 to Enhance Multicultural Education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(2), 109–179. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i2.3414>
- Aulia, S. (2020). Pola Perilaku Konsumen Digital Dalam Memanfaatkan Aplikasi Dompot Digital. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 311. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.9829>
- Aziz Hanif Mahfud, Madnasir, & Erike Anggraeni. (2024). Marketing Innovations in Enhancing the Sustainability of the Creative Market in Metro City. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8),

- 2266–2282. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i8.4783>
- Blaya, C. (2019). Cyberhate: A review and content analysis of intervention strategies. *Aggression and Violent Behavior*, 45(May 2018), 163–172. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.05.006>
- Cahyawati, P. N. (2022). Quo Vadis Kebudayaan Nusantara. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.1.2022.39.46>
- Candra, P. H. (2019). Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 107–116. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.141>
- Carpenter, J., Guerin, A., Kaczmarek, M., Lawson, G., Nathan, L., Turin, M., Carpenter, J., Guerin, A., Kaczmarek, M., Lawson, G., Lawson, K., Carpenter, J., & Nathan, L. P. (2020). *communities To cite this version : DIGITAL ACCESS FOR LANGUAGE AND CULTURE IN FIRST NATIONS COMMUNITIES*.
- Casilli, A. A. (2017). Digital labor studies go global: Toward a digital decolonial turn. *International Journal of Communication*, 11, 3934–3954.
- Demmanggasa Yultan, Sabilaturrizqi Mashudah, Kasnawati, Mardikawati Budi, Ramli Akhmad, & Arifin Nofri Yudi. (2023). Digitalisasi Pendidikan: Akselerasi Literasi Digital Pelajar Melalui Eksplorasi Teknologi Pendidikan. *Community Development Journal*, 4(5), 11158–11167.
- Fitriani, R. (2023). Dampak Artificial Intelligence pada Ekspresi Seni Lokal di Provinsi Jambi: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Persepsi Para Pelaku Seni. *DIRASISI: Direktori Analisis Strategi Dan Implementasi Sistem Informasi*, 1(1), 1–12.
- Garra, A. (2016). Indigenous Garments and Accessories of the G'addang in Barangay Ngileb: Documentation on Production. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 2(01), 63. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v2i01.125>
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1), 19–30.
- Hasudungan, S. (2024). PENCEGAHAN KOMODIFIKASI BUDAYA TERHADAP ARANSEMEN LAGU TRADISIONAL INDONESIA PADA PERTUNJUKAN INTERNASIONAL. 15(9), 1–15.
- Isdarmanto, I. (2020). Strategi Branding Pengembangan Industri Pariwisata 4.0 Melalui Kompetitif Multimedia di Era Digital. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i1.14383>
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Indriana, I. H., & Yuwono, B. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta*, 1(2), 83–98.
- Labadi, Sophia, Giliberto, Francesca, Rosetti, Ilaria, Shetabi, L. and Y. (2021). *Kent Academic Repository THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* :
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang berkebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liew, C. L., Goulding, A., & Nichol, M. (2022). From shoeboxes to shared spaces: participatory cultural heritage via digital platforms. *Information Communication and Society*, 25(9), 1293–1310. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1851391>
- Luthfiyah, M. F. dan. (2015). *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=UVRtDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=metode+survei+merujuk+pada+suatu+pendekatan+penelitian+yang+memanfaatkan+serangkaian+pertanyaan+terstruktur+atau+%22semi+struktur%22+untuk+menghimpun+data+dari+respon>
- Matthew, B., & Michael, H. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Migdal, J. S. (2015). Peasants, Politics and Revolution: Pressures Toward Political and Social Change in the Third World. In *Peasants, Politics and Revolution: Pressures Toward Political and Social Change in the Third World*. <https://doi.org/10.2307/447603>
- Mihelj, S., Leguina, A., & Downey, J. (2019). Culture is digital: Cultural participation, diversity and the digital divide. *New Media & Society*, 21(7), 1465–1485.
- Mohammadyari, S., & Singh, H. (2015). Understanding the effect of e-learning on individual performance: The role of digital literacy. *Computers and Education*, 82, 11–25. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.025>

- Mulyana, A. (2022). *Gaya Hidup Metroseksual: Perspektif Komunikatif*. Bumi Aksara.
- Mutakin, A., & Khasanah, S. U. (2023). *Moderasi dakwah untuk generasi millennial melalui media digital*. Publica Indonesia Utama.
- Nelson, M. K., & Shilling, D. (2018). *Traditional ecological knowledge*. Cambridge University Press.
- Ngindana, U. dan. (2017). Environmental Governance: Isu, Kebijakan Indonesia dan Tata Kelola Lingkungan Hidup. In *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 8, Issue 3). Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=p3ZODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=sampah+implementasi+formulasi+tantangan+pemerintah+kebijakan+strategi&ots=td1hp8ZAJF&sig=hgRbmiLFXfY7X3NTJhtLhMYIm0>
- Nocca, F. (2017). The role of cultural heritage in sustainable development: Multidimensional indicators as decision-making tool. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10). <https://doi.org/10.3390/su9101882>
- Oktaviani, D. (2019). *Pengaruh media sosial terhadap gaya hidup mahasiswa IAIN metro*. Doctoral dissertation, IAIN Metro.
- Paschalidou, E., Fafet, C., & Milios, L. (2022). A Strong Sustainability Framework for Digital Preservation of Cultural Heritage: Introducing the Eco-Sufficiency Perspective. *Heritage*, 5(2), 1066–1088. <https://doi.org/10.3390/heritage5020058>
- Permatasari, P. A., Qohar, A. A., & Rachman, A. F. (2020). From web 1.0 to web 4.0: The digital heritage platforms for unesco's heritage properties in Indonesia. *Virtual Archaeology Review*, 11(23), 75–93. <https://doi.org/10.4995/var.2020.13121>
- Pratiwi, Y., Khotimah, E. R. K., & Rahmania, L. A. (2022). Blitar's indigenous knowledge promotion through local content collections at Blitar Public Library. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 10(2), 107. <https://doi.org/10.24198/jkip.v10i2.30315>
- Richards, M. (2000). Researching Communications: A Practical Guide to Methods in Media and Cultural Analysis. In *European Journal of Communication* (Vol. 15, Issue 1). Bloomsbury Publishing USA. <https://doi.org/10.1177/0267323100015001005>
- Robertson, M., Steadman, S., Pettinotti, L., & Colenbrander, S. (2023). *What do we have to lose? Understanding and responding to climate-induced loss of biodiversity and ecosystem services*. <https://odi.org/en/publications/what-do-we-have-to-lose-understanding-and-responding-to->
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Santoso, B., Ardiansyah, A., Pusnita, I., & Havivi, S. L. (2022). Upaya penguatan ketahanan sosial budaya masyarakat melalui literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 436–446.
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., Sapriya, S., & Murod, M. (2023). Kajian identitas nasional melalui misi bendera merah putih dan bahasa Indonesia abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Sarli, A., & Phillimore, J. (2022). The intercultural competence of second-generation individuals: knowledge gaps and steps forward. *International Journal of Intercultural Relations*, 88(March), 11–21. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.03.004>
- Sembiring, H. R. U., & Rohimah, I. (2018). Daya Saing Indonesia Di Era Globalisasi. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sinaga, R. M. (2013). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piiil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126.
- Sinaga, R. M. (2016). *Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung*. 40(1), 109–126.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sullivan, A. M. (2015). Cultural heritage & new media: a future for the past. *Marshall Rev. Intell. Prop*, 15, 504.
- Sullivan, A. M. (2016). *the John Marshall Review of Intellectual Property Law Cultural Heritage & New Media: a Future for the Past Cultural Heritage & New Media: a Future for the Past*. 604. <http://www.unesco.org/new/en/culture/>.
- Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). PENGUATAN KEWARGAAN MELALUI LITERASI BUDAYA: MENJALIN HARMONI SOSIAL DI ERA DIGITAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 854–872.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>

- Taher, S. Q. (2020). *Konsep Belis dan Paca Pada Adat NTT Dilihat dari Sudut Pandang Akuntansi (Khususnya di Pulau Adonara)*. Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya.
- TANGGUR, F. S. (2022). Literasi Digital Dalam Perspektif Guru Di Wilayah Pedesaan Pulau Timor. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(2), 286–294. <https://doi.org/10.37792/jukanti.v5i2.818>
- Tasman, A. (2014). KERAJAAN MELAYU SEBAGAI PUSAT PARADABAN DUNIA ABAD KE 7 M, BAGAIMANA KE DEPAN. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, September*.
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 079–089. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10157>
- Wijayanto, A. (2024). *Kearifan Lokal Pancasila , Sejarah , dan Budaya Bangsa* (Issue May). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11387976>
- Yolles, M. (2024). Diagnosing Market Capitalism: A Metacybernetic View. *Systems*, 12(9), 361.
- Young, A. G. (2018). Using ICT for social good: Cultural identity restoration through emancipatory pedagogy. *Information Systems Journal*, 28(2), 340–358. <https://doi.org/10.1111/isj.12142>